

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Haake dan Gulz mendefinisikan tokoh/karakter dalam konteks desain, yakni berkaitan dengan presentasi/penampilan dan kesan secara visual. Tampilan fisik seseorang membentuk ekspektasi terhadap nilai-nilai lain dalam diri karakter tersebut (Haake, Gulz, 2008 dalam Hanna, 2013). Dari teori ini dapat dipahami bahwa presentasi visual dari karakter berperan sebagai ciri spesifik yang mewakili nilai-nilai, identitas, motivasi dan perwatakan yang dimilikinya. Menurut Asch (1946) ketika kita melihat seseorang dan seketika itu kesan tertentu dari karakter orang tersebut membentuk dirinya di dalam pikiran kita (Asch dalam Hanna, 2013). Karakter adalah representasi dari lisan seorang manusia secara luas, khususnya dalam hal menentukan dirinya melalui pikiran, bicara dan perilaku dari orang tersebut (Roberts, 1983).

Karakter merupakan salah satu elemen penting dalam narasi. Karakter dibuat untuk membedakan satu entitas dari yang lain (manusia, hewan, roh, robot, furniture, dan objek lainnya) berdasarkan kualitas mental, emosional, dan sosial. Karakter merupakan nilai yang mencitrakan persona tempat bertumpunya persoalan dan peristiwa sehingga cerita terbangun.

Henderson (1997) menyatakan bahwa unsur terpenting dalam film adalah karakter. Karakter mengacu pada manusia yang diciptakan pengarang untuk menghuni cerita mereka, karakternya harus dapat dipercaya dan konsisten. Dapat dipercaya bukan berarti semua karakter seperti manusia yang kita kenali, namun dapat dipercaya dalam konteks cerita. Konsistensi tidak mengharuskan tokoh-tokohnya sama persis, tetapi perubahan apapun dalam tokoh cukup dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada tokoh-tokohnya itu dalam sebuah cerita.

Karakter dalam sebuah film memegang peranan yang sangat penting tanpa karakter tidak akan ada cerita, tanpa karakter tidak akan ada plot. Padahal ketidaksamaan watak akan melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik

yang akhirnya melahirkan cerita. Sebuah film memiliki beraneka ragam karakter yang saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga dapat memberikan konflik, alur, serta perkembangan cerita, seperti yang diinginkan satu atau dua karakter saja sepanjang durasi. Karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo atau irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya. Setiap karakter dalam sebuah film selalu berhubungan erat dengan karakter yang lain.

Adapun proses pemberian karakter terhadap tokoh disebut karakterisasi. Karakterisasi merupakan usaha untuk menampilkan karakter atau watak dari tokoh yang diperankan. Karakterisasi merupakan gambaran tentang tokoh cerita. Bisa tentang gambaran fisik (jenis kelamin, wajah, mata, rambut, pakaian, umur, cara berjalan dan sebagainya). Bisa juga gambaran kejiwaan dan emosi (perilaku, kesedihan, kemarahan, dan sebagainya). Dalam film, karakterisasi dapat dikatakan sebagai salah satu elemen penting. Menurut Dewojati (2010), unsur karakterisasi dalam drama yang biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh.

Karakterisasi atau yang biasa dikenal dengan penokohan merupakan suatu proses pemberian watak terhadap tokoh-tokoh yang hadir dalam suatu cerita. Ada tiga macam tokoh yang dikenal dalam penokohan yaitu protagonis, antagonis, tritagonis. Protagonis merupakan tokoh panutan bagi apresiator. Antagonis biasanya berlawanan dengan tokoh protagonis. Citra tokoh yang berlawanan dengan norma dan nilai kebenaran melekat pada jenis tokoh ini. Sedangkan tritagonis biasanya merupakan tokoh peleraian antara protagonis dan antagonis. Rancangan watak yang mapan dari seorang seniman akan memberi ruang dalam mengembangkan dinamika peristiwa dan plot cerita. Oleh karena itu karakterisasi menjadi kunci penting dan menarik untuk dibahas.

Setiap film memiliki tokoh yang berbeda-beda dengan karakterisasinya masing-masing. Karakterisasi dalam film adalah satu hal penting untuk membedakan penempatan watak tokoh-tokohnya. Dari karakterisasi kita bisa

mengetahui tokoh utama, protagonis, antagonis, tritagonis, maupun tokoh pembantu. Seorang penulis tentu merancang citra atau watak dari tokoh-tokoh yang

dihadirkannya. Kemudian akan berlanjut pada seorang sutradara dan aktor. Karakterisasi pada tahap ini akan menggabungkan informasi karakter dari penulis yang didapatkan melalui naskah dengan penciptaan karakter dari sutradara atau aktor.

Film yang akan dianalisis dalam skripsi ini berjudul *A Man Called Otto*. *A Man Called Otto* adalah sebuah film drama yang dirilis pada tahun 2022. Film ini diadaptasi dari novel berjudul *A Man Called Ove* karya Fredrik Backman yang diterbitkan pada tahun 2012. Film ini merupakan adaptasi versi Hollywood dari film Swedia sebelumnya berjudul *A Man Called Ove* yang dirilis pada tahun 2015. Dalam versi *Hollywood*, peran utama sebagai karakter Otto diperankan oleh Tom Hanks. *A Man Called Otto* menerima banyak ulasan positif dari CNN (Indonesia, 2023), *A Man Called Otto* mendapatkan rating 97 persen dari sekitar 2.500 review penonton dan menarik 150.000 penonton di Indonesia. Rating film ini juga mencapai 7,3 di laman IMDb (Dian, 2023). Selain itu, film ini juga sukses secara finansial dengan pendapatan melebihi \$100 juta di seluruh dunia (Chinnici, 2023). *A Man Called Otto* menceritakan kisah seorang pria tua berusia 63 tahun yang hampir menyerah pada hidupnya, namun menemukan semangat baru setelah bertemu dengan tetangga yang baik hati. Film ini juga mendapat respon yang baik dari penonton dengan rating yang cukup tinggi di website rottentomatoes yaitu 97 persen *audience score*.

A Man Called Otto disutradarai oleh Marc Foster. Ia menggandeng David Magee sebagai penulis naskah. *A Man Called Otto* mengangkat kisah tentang dukungan lingkungan sekitar terhadap kesehatan mental seseorang. Film *A Man Called Otto* ini bernuansa hangat dengan pembawaan yang ringan, karena bisa membuat penonton akan dipermainkan oleh alur cerita dan karakternya. Film ini mengandung adegan sensitif yang memicu kondisi kesehatan mental. Khususnya *A Man Called Otto* ini bercerita tentang kehilangan dan masalah kesehatan mental lansia. Dalam film ini, Otto, sang tokoh utama digambarkan sebagai seorang

pensiunan pabrik baja berusia 63 tahun yang mengalami depresi setelah sang istri, Sonya, meninggal dunia. Ia harus hidup sebatang kara. Karena merasa depresi, Otto kemudian berubah menjadi seorang kakek yang ketus, kasar, dan pemarah sehingga ia dijaui oleh tetangganya. Karena terlarut dalam depresi dan kesepian. Dari situ, terbesit keinginan Otto untuk mengakhiri hidup agar bisa kembali bertemu dengan Sonya.

Karakter Otto didalam film *A Man Called Otto* yang seperti itu mengingatkan bahwa di Indonesia ada sekitar 20 persen dari 250 juta jiwa penduduk memiliki masalah kesehatan mental atau biasa disebut gangguan jiwa. Pada periode Januari-Juni 2023, POLRI melaporkan bahwa terdapat 663 kasus bunuh diri di Indonesia. Angka tersebut meningkat sebesar 36,4 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 (486 kasus). Kasus bunuh diri kecenderungannya dipicu oleh gangguan kesehatan mental dengan beragam persoalan seperti kekerasan berbasis gender, perundungan, kekerasan siber dengan berbagai modus, penyakit sulit disembuhkan. Tekanan ekonomi dan lain sebagainya.

Kisah hidup Otto menggambarkan isu tersirat yang krusial, yaitu krisis masa tua yang rentan dialami oleh para lansia. Seperti halnya Otto yang kehilangan semangat hidup setelah ditinggal istrinya, para lansia sering kali kehilangan orang-orang terdekat, baik pasangan, saudara, maupun teman dalam hidup mereka. Selain itu, penyakit serta masa pensiun juga membawa tantangan psikologis tersendiri sebab para lansia akan kehilangan rutinitas yang biasa mereka lakukan dahulu. Belum lagi anak-anak yang satu persatu meninggalkan rumah dan membangun keluarga masing-masing. Tentunya, para lansia dapat kehilangan makna peran mereka sebagai orang tua yang dulunya melekat sepanjang hidup.

Ketika para lansia mengalami peristiwa-peristiwa tersebut sendirian dan tidak ada dukungan dari orang di sekitarnya akan menimbulkan perasaan negatif dalam diri mereka. Kehilangan, pensiun, atau penyakit dapat membawa rasa sepi, terpuruk, dan duka. Hal tersebut dapat pula membuat para lansia secara perlahan mengisolasi diri mereka dari situasi sosial. Jika dibiarkan, para lansia akan merasa putus asa dan mulai merenungkan masa lalu untuk memutar kembali waktu.

Padahal, keputusan pada usia ini berkaitan erat dengan masalah-masalah Kesehatan. Termasuk kesehatan mental. Maka dari itu film *A Man Called Otto* adalah salah satu contoh film yang mengisahkan karakter Otto seorang lansia yang

hobi memendam perasaan. Sikap tersebut akhirnya menjadi beban menumpuk dan berujung pada keinginan diri. Tidak hanya itu, film ini banyak memberikan pesan moral soal membina hubungan bertetangga, suatu hal yang kini semakin terkikis di perkotaan. Perhatian seperti berbagi makanan, mengajari mengendarai mobil hingga membantu memperbaiki alat elektronik dilakukan tanpa pamrih oleh Otto dan tetangganya.

Karakter tokoh Otto yang digambarkan dalam film *A Man Called Otto* memiliki kepribadian yang kompleks. Sifat atau watak yang dimiliki Otto membuat film ini menarik untuk ditonton dan dibahas. Karakterisasi merupakan suatu unsur yang paling manusiawi dalam sebuah film, jika kita tertarik pada film itu sebagai suatu keseluruhan (Sani, 1992). Karakterisasi pada film bisa dilihat dari segi penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Karakter tokoh-tokoh pada film bisa dikatakan sebagai penggerak cerita. Sifat dan gaya penampilan tokoh bisa dibentuk sesuai tema yang disajikan dalam sebuah cerita film. Tokoh yang paling utama mengalirkan cerita pada film *A Man Called Otto* adalah Otto Anderson.

Peneliti menganalisis karakterisasi tokoh Otto Anderson sebagai tokoh utama dalam film berjudul *A Man Called Otto*. Film ini berjenis drama komedi dengan pengemasan yang sederhana dan konflik yang ringan. Film ini juga memiliki makna yang mengajarkan tentang kehidupan melalui karakterisasi sang tokoh utama. Berdasarkan data, ulasan, dan penghargaan yang diterima, maka penulis tertarik untuk menganalisis karakterisasi tokoh utama dalam film tersebut. Apabila seluruh penonton mampu memperoleh pemahaman karakterisasi tokoh utama dari film ini, maka ada makna dan pelajaran yang terkandung di dalamnya memiliki potensi untuk memberikan dampak positif kepada banyak orang.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus menganalisis karakter utama dalam film *A Man Called Otto* karena karakter jauh lebih kompleks, bervariasi, dan ambigu.

Siapa pun dapat mengulangi apa yang telah dilakukan seseorang dalam sebuah cerita, namun keterampilan yang cukup mungkin diperlukan untuk menggambarkan siapa orang tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakterisasi tokoh Otto Anderson pada film *A Man Called*

Otto. Manfaat yang diperoleh adalah menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dan mahasiswa dalam seni terutama seni film. Wawasan dan pengetahuan ini penting dalam hal karakterisasi tokoh film. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi kajian tentang film dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori *3D Character* (Karakter Tiga Dimensi) dan metode *telling* serta *showing*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dokumen dan studi Pustaka. Telaah dokumen tanpa peranserta, yaitu mengadakan pengamatan. Berbeda dengan penelitian terhadap seni pertunjukan, karena objek dan konteks penelitian ini berupa film maka pengamatannya dilakukan dengan menonton atau mengamati film. Langkah studi pustaka merupakan usaha yang dilakukan penulis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sudah diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana karakterisasi tokoh Otto Anderson dalam film “A Man Called Otto”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakterisasi tokoh Otto Anderson yang paling dominan muncul dalam film *A Man Called Otto* karya Marc Forster.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat bersifat teoritis dan praktis:

1.4.1 Secara teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakterisasi yang diambil dari film *A Man Called Otto*. Peneliti juga berharap hasilnya dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana mempelajari pendalaman karakterisasi berdasarkan film ini.

1.4.2 Secara praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian karakterisasi dalam film, khususnya di kalangan orang yang tertarik dengan seni film. Untuk mengingatkan pembaca akan pentingnya penokohan dan juga menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

1.5 Sistematika Bab

BAB 1 PENDAHULUAN: Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika bab

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini berisikan penelitian sebelumnya, landasan teori, kerangka konsep

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini berisikan paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan penelitian

BAB 4 TEMUAN dan PEMBAHASAN: Bab ini berisikan deskripsi objek, temuan penelitian, pembahasan

BAB 5 PENUTUP: Bab ini berisikan kesimpulan dan saran, penelitian selanjutnya.